

PERAN ORANG TUA DAN KETELADANAN GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Ipah Saripah

ipahsaripah653@yahoo.co.id

Guru SD Negeri Batubantar Pandeglang Banten

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Peran orang tua dalam pendidikan akhlak; 2) Keteladanan guru dalam pendidikan akhlak; 3) Mutu pendidikan akhlak siswa. Penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah Syech Mansur Pandeglang. Metodologi penelitian menggunakan studi kasus. Responden penelitian 6 orang terdiri atas orang tua siswa, guru, siswa, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah. Instrumen penelitian menggunakan wawancara. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Peran orang tua dalam pendidikan akhlak meliputi: menasehati dengan lemah lembut, memberi contoh. Menanamkan kedisiplinan melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Membiasakan berdo'a, serta membiasakan mengaji Al-qur'an. 2) Keteladanan guru dalam pendidikan akhlak meliputi: membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun, bersikap sabar, tidak gampang marah, sholat Dhuha, Sholat berjamaah. Membiasakan berdo'a sebelum mengerjakan sesuatu. Membiasakan selalu bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang lain; 3) Mutu pendidikan akhlak terlihat dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam, melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat Islam. Menjalankan salat lima waktu dengan tepat waktu. Segala perbuatan sesuai dengan peraturan. Terbiasa senyum, salam, sopan santun. Orang tua, guru dan pihak sekolah meningkatkan peran masing-masing dalam pembinaan akhlak siswa, agar mutu akhlak siswa dapat terjaga dan ditingkatkan.

Kata kunci: afeksi, akhlak siswa, keteladanan guru, pembimbing, orang tua.

Abstract. This study aims to analyze 1) The role of parents in the education of morals; 2) Modeling teachers in moral education; 3) Quality of moral education of students. Research on Islamic Elementary School Shaykh Mansur Pandeglang. The research methodology using case studies. Respondents 6 people consisting of parents, teachers, students, principals, and vice-principals. Instrumen study uses interviews. Data analysis techniques including data collection, data reduction, data display, data verification and confirmation conclusions. The results of the study as follows: 1) The role of parents in the moral education includes: advising a gentle, give examples, and instill discipline to pray Duha, dhuhur congregation, get used to pray, as well as familiarize recite the Qur'an. 2) Modeling of teachers in education akhlak include, familiarize smiles, greetings, greetings, courteous, polite, be patient, not irritable, praying Duha, prayer in congregation, getting used to pray before doing something as well as familiarize always spoken words were polite and kind to others; 3) Moral education quality seen by always sticking to the values of the teachings of Islam implement all discretion in accordance with the rules of Islamic law. Running the five prayers on time. Everything works according to regulations. Accustomed smiles, greetings, polite and courteous. Parents, teachers and schools improve their respective roles in coaching akhlak, that moral quality of students can be maintained and improved.

Keywords: affection, character student, exemplary teachers, counselors, role of parents.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sarat akan tujuan, maka dalam melaksanakannya berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu system pendidikan yang integral.¹ Berhasil tidaknya proses pendidikan dipengaruhi oleh keteladanan pendidik yang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam serta berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia.

Keberhasilan pada proses pendidikan akan tercapai apabila guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai pribadi yang mereka miliki. Masalah keteladanan merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan sebagai pendidik. Keteladanan dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil. Guru merupakan faktor pendidikan yang menempati posisi utama dalam memegang peranan penting dalam keseluruhan Proses Pembelajaran di Sekolah.

Guru merupakan unsur utama dalam proses keseluruhan pendidikan khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya slogan semata, karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada garis terdepan yaitu guru.² Sehingga berhasil atau tidak kinerja guru terikat dengan keteladanannya, karena keteladanan yang menarik akan menjadikan guru dan anak didiknya seperti sahabat sehingga siswa mudah dalam menerima pelajaran.³

Arti penting itu bertitik tolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang dapat dikatakan berat dalam membina potensi anak didik, sehingga memiliki integritas kepribadian, ilmu, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa serta memiliki ketrampilan dalam kehidupannya sebagai individu dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah SWT, sebagaimana Agama Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrowi.⁴

Seiring dengan kemajuan jaman dan era globalisasi, profil guru sedang disoroti masyarakat, karena output pendidikan hanya menghasilkan sumber daya manusia yang rendah dalam berkepribadian, hal ini tidak terlepas dari keteladanan seorang pendidik, untuk menciptakan generasi muda yang memiliki akhlak yang tinggi. Lebih tragis lagi, kemerosotan moral para siswa mereka anggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi suri tauladan kepada para siswanya. bila dahulu guru orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Sebaliknya dalam konsep klasik faktor moral berada berada dikualifikasi pertama, Sedangkan faktor kompetensi keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral.⁵

Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh guru, dewasa ini menjadikan para siswa kesulitan untuk mencari sosok idola panutan dan teladan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau di ambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figure keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.⁶ Termasuk orang tua memiliki peran penting terhadap kedewasaan dan pertumbuhan anak, di sini dibutuhkan sosok orang tua yang bisa memerankan guru ketika di rumahnya, keteladanan adalah faktor terpenting bagi seorang guru, peran orang tua adalah faktor penentu terhadap perkembangannya. Perkembangan siswa seharusnya ditentukan secara alami oleh peran orang tua dalam mendidik dan memelihara pendidikan yang akan menentukan apakah orang tua dan guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar).⁷

Keteladanan guru diperlukan sebagai penunjang dan pembangkit terhadap perkembangan anak, khususnya pendidikan akhlak, karena keteladanan guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang melekat dan mesti dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Mempunyai peranan amat luas, baik disekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di madrasah guru bertugas sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Tugas guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya)".⁸ Guru memang tidak harus hadir dalam setiap saat, ketika di luar sekolah guru sepenuhnya menyerahkan kepada orang tuanya, sehingga di sini peran orang tua sangat dibutuhkan, sebagai orang tua mesti menjadi seorang guru ketika di rumah, karena siswa lebih menuruti apa yang dikatakan dan lakukan guru. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan atau perilaku baik dan orang tua yang kurang dalam memberikan bimbingan.

Keberhasilan pendidikan memerlukan peran dan keterlibatan orang tua. Orang tua dalam keluarga menjadi penentu keberhasilan pendidikan. Kalangan ahli berpendapat bahwa pendidikan keluarga adalah awal pendidikan yang akan menentukan berhasil tidaknya Pendidikan Agama di sekolah.⁹ Sementara itu, seorang ahli mengemukakan bahwa betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anaknya yang sedang berkembang. Pendapat diatas menunjukkan bahwa keluarga atau orang tua adalah fundamen dari pendidikan anak yang sangat menentukan pendidikan anak itu dimasa akan datang, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan fase anak baik dalam perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan Akhlaq sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.¹⁰ Keluarga adalah sebagai pendidikan pertama, utama dan tertua, yang fungsinya sebagai peletak dasar atau landasan bagi pendidikan akhlaq dan agama (pendidikan sosial dan moral). Dasar

yang dipakai adalah kasih sayang, yang dapat terbentuk : kasih sayang dan penjelasan tentang status kedudukan anak. Pendidikan di keluarga ini, biasanya bersifat kodrati atau informal. Akan tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung untuk menjadi anak yang malas untuk belajar, sehingga prestasi anak tersebut tidak akan pernah sesuai dengan harapan.¹¹

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anaknya melalui pendidikan agama. Terutama bimbingan yang lebih intensif pada anak usia berkembang yang sedang belajar di SD/MI. Begitu pun sosok seorang guru bukan sekedar mengajar, melainkan membimbing dan mengawasi perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu bimbingan, pengawasan dan keteladanan orang tua dan guru sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Peran orang tua dalam pendidikan akhlak; 2) Peran keteladanan guru dalam pendidikan akhlak; 3) Mutu pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Kajian Literatur

Peran Pendidikan Orangtua

Term orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).¹² Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi,¹³ orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori “Orang tua” yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan simbol utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama. Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya.¹⁴

Berkaitan dengan masalah pendidikan, maka orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan di lingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk

selanjutnya, dengan demikian lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanyalah yang menentukan masa depannya, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab merekalah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.¹⁵

Keteladanan Guru

Menurut DN. Madley dalam Haidar “Salah satu proses Asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”.¹⁶ Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya”.¹⁷

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.¹⁸

Akhlak

Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.¹⁹ Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan akhlak adalah moral. Hakikat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah. Berbeda dengan akhlak, ia adalah “perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.”²⁰ Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al Ghazali berkata: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.²¹

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata, menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²² Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang penulis dapat

secara lebih mendalam tentang upaya meningkatkan akhlak siswa di MI Syeikh Mansyur Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

Data diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yaitu: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru akidah akhlak, orang tua dan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin,²³ yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, serta ferivikasi dan penegasan kesimpulan. Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ferivikasi data merupakan kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Hasil Penlitian dan Pembahasan

Perang Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Syekh Mansur

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Syeikh Mansyur menjelaskan peranan orang dalam pendidikan akhlak sebagai berikut

“...orang tua telah berperan aktif dengan cara, *pertama* membimbing anak untuk terus melanjutkan apa yang sudah diberikan di madrasah, *kedua* menemukan minat-minat anak yang kemudian hasilnya dapat dikomunikasikan dengan madrasah, *ketiga* mengkomunikasikan masalah-masalah pendidikan madrasah anak dengan pihak sekolah, dan *keempat* memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.²⁴

Apa yang dinyatakan oleh kepala madrasah sama/ dibenarkan oleh wali kelas seperti pernyataannya :

“...”Tentu saja mesti diawali dan diakhiri dengan doa, sebagai pembentukan dan peningkatan karakter, karena ketika pembelajaran diselipkan pendidikan akhlak melalui contoh-contoh teladan mulai dari nabi sampai para waliyullah merupakan awal yang baik dan seterusnya menjadi baik dalam setiap pembelajaran, khususnya pembelajaran Akidah Akhlak.²⁵

Guru pula membenarkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara kondusif dan menyenangkan salah satu capaian atau tujuan pembelajaran yang dikembangkan di madrasah MI Syeikh Mansyur, sebagaimana penjelasan dari guru akidah akhlak :

“Dengan cara memberikan pembelajaran yang terbaik dan menyenangkan, di luar pembelajaran selalu bersikap layaknya seorang guru baik di madrasah ataupun di luar madrasah adalah integritas dan mencintai kepada madrasah yang mesti dibudayakan

agar semua warga MI Syeikh Mansyur mampu meningkatkan mutu pendidikan akhlak.”²⁶

Apa yang dinyatakan oleh pihak madrasah di atas, bahwa pendidikan yang baik memang mesti dimulai dari keluarga karena orang tua sebagai guru pertama dalam memulai pendidikan akhlak atau karakter baik dengan cara memberi contoh yang baik, memang dilakukan oleh orang tua seperti ungkapan berikut:

“Menasehati anak bagian dari kewajiban kami sebagai orang tua, tetapi memberi contoh yang baik kepada anak itu jauh lebih penting ketimbang menasehati, tentu saja menasehati dengan cara lemah lembut, hal yang penting perlu dijelaskan secara kronologis akar permasalahan dan dampak dari segi permasalahannya sehingga dapat dijadikan pembelajaran dari sisi kesalahan.”²⁷

Anak didik atau siswa bagian terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. siswa akan menjadi berarti dan dihargai bagi dirinya, dengan perbuatan hal yang terkecil dan mudah dilakukan telah diimplementasikan di madrasah, karena contoh yang baik (teladan) diperankan orang tua berpengaruh pada nasehat, sebagaimana ungkapan siswa MI Syeikh Mansyur :

“...nasehat bagian keharusan orang tua dan guru dalam menyampaikan pendidikan akhlak, apalagi kita sering membuat kesalahan, tapi yang paling penting adalah untuk menanamkan kedisiplinan, maka kami di MI Syeik Mansyur ini pembiasaan Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur di madrasah dengan berjamaah, pembiasaan berdo'a sebelum makan dan sesudah makan, serta pembiasaan mengaji iqra' dan Al-qur'an menjadikan rutinitas dan sesuai kelasnya. Selain itu guru-guru disini harus menerapkan Uswatun Hasanah dan berakhlak karimah yang segala perbuatan dan tutur spanya selalu baik yang akan diikuti dan sebagai contoh untuk anak didiknya. Disiplin di sini tidak hanya untuk kami saja, akan tetapi untuk semua keluarga MI Syeikh Mansyur baik karyawan nya maupun wali siswa nya. Misalnya saja kami menyuruh kepada anak untuk tidak datang terlambat, maka gurunya pun juga harus datang sebelum waktunya, biar anak tidak merespon jelek kepada kami semua.”²⁸

Pendidikan akhlak anak dalam keluarga dilakukan dengan memperhatikan perkembangan anak-anaknya, mulai dari guru secara keseluruhan memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bukan hanya perkembangan intelektual (kognitif saja) namun yang lebih penting lagi, pemberian contoh dan tauladan dengan melakukan kebaikan yang berdasar pada ajaran agama merupakan realisasi konkrit bagi siswa bahwa secara tidak langsung guru memberi contoh, termasuk menerapkan 5S yang hubungannya dengan manusia maupun sholat berjamaah yang secara vertikal tercipta hubungan yang baik dengan sang khalik. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.²⁹

Berdasarkan paparan diatas dijelaskan bahwa bentuk peran orang tua adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak kecil, dengan jalan membiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajar mengatasi kesukaran – kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajarkan suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

Keteladana Guru Dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Syekh Mansur

Temuan dari MI Syekh Mansyur ini sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan akhlak, hal ini pula disampaikan oleh kepala MI Syekh Mansyur sebagai berikut:

“...saya menyuruh para guru-guru untuk membiasakan diri selalu berbuat baik serta berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari baik disekolahan maupun di rumah. Yaitu dengan membiasakan menerapkan 5S, selalu bersikap yang sabar, tidak gampang marah, sholat Dhuha, Sholat berjamaah, membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu serta membiasakan selalu bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang lain. Karena apabila kita memberikan prolog ke anak untuk melakukan hal-hal tersebut, sedangkan guru nya sendiri tidak mau melakukannya sama hal nya dengan Dzalim.”³⁰

Dengan membiasakan hidup yang baik melalui penerapan 5 S, akan terasa lebih hidup dan bermakna ketika berada di luar lingkungan madrasah, karena terbiasa hidup indah di lingkungan madrasah. Hidup indah adalah bagian dari keteladanan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah di antaranya bentuk keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak, hasil wawancara dengan guru guru kelas 6 MI Syekh Mansyur, ia mengatakan :

“Bentuk keteladanan yang diterapkan dalam memberikan contoh terhadap siswa adalah dengan membiasakan dalam penerapan 5S yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, santun kini anak akan terlatih dengan sikap Rasulullah. Tidak hanya dengan 5S anak bisa mencontohnya. Masih banyak lainnya, seperti halnya: Sholat Dhuha ataupun Sholat wajib, kemudian kita juga memberikan contoh arti daripada kesabaran. Kami memberinya contoh untuk tidak marah-marah terhadap temannya. Meskipun ada yang lumayan sulit untuk di ingatkan. Dengan kata lain kita hanya memberinya ketegasan. Tegas bukan berarti marah. Dan sifat seperti ini kami terapkan setiap harinya secara terus-menerus”.³¹

Peneliti mengamati bahwa keteladanan guru telah diterapkan secara langsung. Ketika itu ada siswa yang berangkat sekolah, para guru menyambut di pintu gerbang sekolah, lalu anak itu menyapa dengan salam dan mencium tangan gurunya. Kaitan dengan penerapan 5 S MI Syekh Mansyur bagian dari keharusan seorang siswa dalam menerapkan hidup indah dan berakhlak, sebagaimana wawancara dengan guru akidah akhlak :

“tentu saja hidup menjadi indah dan berakhlak ketika siswa melihat guru yang biasa dilihat adalah sikap tauladan dan ketegasan, jangan pernah dan sampai ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan, apalagi memarahi di tengah-tengah kerumunan apalagi di depan orang banyak sehingga akan membawa dampak negatif terhadap siswa.”³²

Hidup dengan berakhlak, memberikan tauladan yang baik dengan memberikan sikap tegas, seorang guru akan selalu diingat dan didengar baik nasehat atau pesan yang disampaikan, tentu saja hal itu akan berdampak positif terhadap siswa, hal ini kemudian yang diinginkan oleh orang tua.

Keinginan orang tua sebenarnya tidak muluk dalam mendidik anak, akhlak yang mulia biasa diterapkan di rumah adalah harapan termulia bagi orang tua, sebagaimana Ibu orang tua wali kelas 6 mengungkapkan sebagai berikut:

“.....awalnya anak-anak belum terbiasa dengan pengucapan salam serta penciuman tangan kepada ustadzahnya. Dikarenakan kami sering mengingatkan dan memberikan contoh, baik pembelajaran di dalam kelas ataupun ketika anak lupa. Dan sekarang anak-anak bisa melakukan dengan sendirinya, bahwa dengan salam kita akan saling mendoakan, serta bentuk kesopanan dan menghormati orang yang lebih tua anak selalu mencium tangan para ustadzahnya.”³³

Keteladanan lainnya terdapat pada waktu istirahat. Anak-anak sedang membeli makanan ringan. Dengan adanya 1 kantin yang melayani banyak siswa, pastinya sangat ramai sekali, bahkan sampai berdesak-desakan. Akan tetapi di MI Syeikh Mansyur kami menemukan, dengan usia MI kini bisa menerapkan suatu kesabarannya dengan mau mengantri.³⁴

Dalam memberikan keteladanan, guru MI Syeikh Mansyur sangat memperhatikan sekali gerak-gerik para siswanya. Guru MI Syeikh Mansyur juga memberikan pengawasan pada saat kegiatan sehari-hari di luar jam pelajaran. Sebagaimana hasil wawancara juga di ungkapkan oleh siswa kelas 6 berikut ungkapannya:

“.....untuk membiasakan berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu selalu berbuat baik serta untuk menanamkan kedisiplinan, maka kami di MI Syeikh Mansyur ini pembiasaan Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur di madrasah dengan berjamaah, pembiasaan berdo'a sebelum makan dan sesudah makan, serta pembiasaan mengaji iqra' dan Al-qur'an menjadikan rutinitas dan sesuai dengan kelasnya.....”³⁵

Teladan-teladan yang diberikan guru seperti uraian-uraian di atas, karena di lingkungan pendidikan, guru merupakan figur pendidik yang penting dan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian siswa-siswanya, maka dituntut sifat-sifat guru yang efektif, yakni sebagai berikut: ³⁶ 1) Memberi kesempatan (*alert*), tampak antusias dan berminat dalam aktifitas siswa dikelas; 2) Ramah (*cheerful*) dan optimis; 3) Mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau, (terganggu) dan teratur tindakannya; 4) Senang kelakar atau mempunyai rasa humor; 5) Mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahannya sendiri; 6) Jujur dan obyektif dalam memperlakukan siswa; 7) Menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan siswa-siswanya.

Dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan guru dalam pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Syekh Mansur dengan membiasakan perilaku yang baik dan melakukan kegiatan-kegiatan dan ibadah kepada Allah. Membiasakan diri selalu disiplin, membiasakan menerapkan 5S, selalu bersikap yang sabar, tidak gampang marah, sholat Dhuha, Sholat berjamaah, membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu serta membiasakan selalu bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang lain. Dan tak kalah pentingnya teladan kesabaran dan keteguhan.

Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Syekh Mansur

Bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang diprogramkan MI Syekh Mansyur untuk mencapai target *quality assurance*/jaminan mutu madrasah adalah visi misi madrasah yang disosialisasikan kepada warga MI Syekh Mansyur, sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah :

“berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana termaktub dalam visi misi madrasah ini. Memandang anak sebagai amanat Allah yang harus dibina sesuai dengan nilai Illahiah, serta melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat Islam di lingkungan keluarga, karena kebiasaan dan perilaku yang baik perlu dibudayakan, cara-cara yang baik mesti ditradisikan, disiplin waktu dan pendidikan agama perlu diajarkan sejak dini di dalam keluarga. Lewat harmonisasi kehidupan yang demikian, orang tua telah menasehati anaknya dengan cara lemah lembut, hal yang penting perlu dijelaskan secara kronologis akar permasalahan dan dampak dari segi permasalahannya sehingga dapat dijadikan pembelajaran dari sisi kesalahan.”³⁷

Nilai-nilai yang diajarkan guru kepada siswa harus memiliki dasar ajaran agama yang menguatkan pada keyakinan dan niat yang tulus untuk belajar kepada anak, tentu saja hal ini membutuhkan peran orang tua dengan keteladanannya mampu memberikan kehidupan yang lebih sadar akan kebijaksanaan sebagai acuan moral dalam seluruh aktivitas yang dilakukan baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Kegiatan pembelajaran di madrasah sebagai koordinator, wali kelas penentu kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan akhlak, ini selaras apa yang disampaikan oleh wali kelas 6 MI Syekh Mansyur :

“berpegang nilai-nilai ajaran agama Islam adalah siswa melaksanakan semua kewajiban dan perintah Allah sesuai dengan aturan syariat Islam dilaksanakan sejak dini di dalam keluarga, di antaranya menjalankan salat lima waktu dengan tepat waktu apalagi shalatnya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.”³⁸

Dalam menanamkan shalat kepada anak sedini mungkin sesuai dengan ajaran dan perintah rosul. Shalat dengan kesadaran bagian pembelajaran dari kedisiplinan waktu ditanamkan sejak dini sehingga dikemudian nanti menjadi tolak ukur kebaikan seseorang yang selalu dan berbuat dengan menanamkan kebaikan.

Kebiasaan yang ditaati oleh semua siswa MI Syekh Mansyur, harapan terbesar dalam menciptakan dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak, sebagaimana pernyataan dari guru akidah akhlak :

“segala perbuatan sesuai dengan peraturan atau dengan niat dan doa seperti mencuci tangan sebelum makan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, makan minum dengan duduk dan tangan kanan, makan, minum tidak berlebihan dan makanan dan minuman tidak berceceran, serta membeli jajan pada waktu yang diperbolehkan.”³⁹

Peraturan yang dibuat itu sesuai dengan aturan agama dan kesehatan merupakan pendidikan akhlak yang terkecil dan sederhana, dan bagian dari pendidikan akhlak kepada sesama manusia. Dalam peraturan untuk menumbuhkan budaya dan kebiasaan berakhlakul karimah disebutkan untuk berperilaku sosial yang baik adalah kriteria Islam dalam mengajarkan ajarannya, sebagaimana orang tua dalam pernyataannya :

“Membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di rumah, masuk rumah dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan mengormati, berkata permisi bila lewat didepan orang tua, tidak berkata jorok dan menyakitkan serta tidak meminta uang dengan memaksa”.⁴⁰

Pembiasaan akhlakul karimah menjadi budaya yang harus diamalkan oleh semua penghuni madrasah dengan berperilaku sosial yang baik sesuai peraturan yang disebutkan diatas, peneliti menjumpai sekelompok anak laki-laki berjumlah lima anak, mereka kelas dua dan tiga sedang bermain kemudian salah satunya ketika melompat mengenai temannya lalu dia langsung bersalaman minta maaf. Sedangkan yang lain tidak sepakat dengan temannya dan mengejek lalu teman yang lain mengingatkan dan lantas bersalaman juga.

Prilaku yang baik digambarkan oleh siswa jelas menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh madrasah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, dalam ungkapannya diutarakan :

“kami mesti mengantri untuk mengambil air wudlu, shalat berjamaah untuk melaksanakan solat zuhur, diberikan waktu istirahat untuk salat duha, dilanjutkan dengan membaca qur’an kemudian diakhiri dengan doa bersama.”⁴¹

Mutu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Syekh mansur dapat dilihat pada terbiasa disiplin waktu berkembangnya budaya 5S, budaya antri, terbiasai melaksanakan sholat berjamaah, pembiasaan membaca al Qur’aan, selalu berdo’a baik secara individu maupun bersama. Mutu lainnya terlihat dari masuk rumah dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan mengormati, berkata permisi bila lewat didepan orang tua, tidak berkata jorok dan menyakitkan serta tidak meminta uang dengan memaksa.

Penutup

Peran orang tua dalam pendidikan akhlak dilakukan dengan menanamkan jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak kecil. Membiasakan menghargai hak milik orang lain. Membiasakan berkata terus terang, benar dan jujur. Mengajarkan mengatasi kesukaran – kesukaran yang ringan dengan tenang. Memperlakukan anak secara adil dan baik.

Mengajarkan suka menolong. Mengajarkan mau memaafkan kesalahan orang. Menanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

Keteladanan Guru di MI Syekh Mansyur dan MI Al Mu'min Kecamatan Cimanuk dengan membiasakan perilaku yang baik dan melakukan kegiatan-kegiatan dan ibadah kepada Allah. Membiasakan diri selalu disiplin, membiasakan menerapkan 5S, selalu bersikap yang sabar, tidak gampang marah, sholat Dhuha, Sholat berjamaah, membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu serta membiasakan selalu bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang lain. Dan teladan kesabaran dan keteguhan.

Mutu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Syekh Mansur terlihat dari terbiasa disiplin waktu. Berkembangnya budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, sopan dan Segan). Menciptakan budaya antri. Terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, membaca al Qur'aan, dan selalu berdoa baik secara individu maupun bersama. Mutu lainnya siswa masuk rumah dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Bersikap sopan dan mengormati. Berkata permisi bila lewat didepan orang tua. Berkata yang baik dan menyenangkan orang lain. Meminta uang jajan atau keperluan lainnya dengan lemah lembut.

Catatan Akhir

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 22.

² Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hal. 44.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 65.

⁴ M. Ali Chasanur, *Al Quran dan Perkembangan Nasional*, (Pekalongan: CV Bahagia, 1992), hal. 221.

⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), hal. 165

⁶ *Ibid*, hal. 165.

⁷ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9.

⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 165.

⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1998), hal. 86.

¹⁰ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Jakarta : Al-Bayan, 2000), hal. 63.

¹¹ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), hal. 86.

¹² Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hal. 629.

¹³ Jalaludin Rahmat, *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung : Mizan, 2003), hal. 121.

¹⁴ Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 35.

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 59.

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.I, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 82.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 86

¹⁸ Abdurrahman An-Nahrawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 169.

¹⁹ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), hal. 9.

²⁰ Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), hal. 49.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995), hal. 48.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 60.

²³ Burhan Bungin, *op.cit.*, hal. 70.

²⁴ Wawancara dengan kepala MI Syekh Mansyur pada tanggal 20 Oktober 2015

²⁵ Wawancara dengan Guru kelas 6 MI Syekh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015

²⁶ Wawancara dengan Guru Akidah akhlak MI Syekh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015

²⁷ Wawancara dengan orang tua MI Syekh Mansyur pada tanggal 25 Oktober 2015

- ²⁸ Wawancara dengan siswa MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
²⁹ *Ibi d.*, hal.220
³⁰ Wawancara dengan Kepala MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
³¹ Wawancara dengan Walikelas 6 MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
³² Wawancara dengan guru Akidah akhlak MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
³³ Wawancara dengan orang tua wali murid kelas 6 MI Syeikh Mansyur pada tanggal 22 Oktober 2015
³⁴ Observasi di MI Syeikh Mansyur pada tanggal 20 Oktober 2015
³⁵ Wawancara dengan siswa MI Syeikh Mansyur pada tanggal 22 Oktober 2015.
³⁶ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2002), hal. 239-241
³⁷ Wawancara Kepala MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
³⁸ Wawancara wali kelas MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
³⁹ Wawancara guru akidah MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
⁴⁰ Wawancara orang tua siswa MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
⁴¹ Wawancara siswa MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995.
- An-Nahrawi, Abduurahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asnelly Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, Jakarta : Al-Bayan, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008.
- Chasanumar, M. Ali, *Al Quran dan Perkembangan Nasional*, Pekalongan: CV Bahagia, 1992.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007, hal. 59.
- Darajat, Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.I, Jakarta : Kencana, 2004.
- Ikhsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Rineka Cipta, 1996.
- Jalaludin, Rahmat, *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung : Mizan, 2003.
- Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Observasi di MI Syeikh Mansyur pada tanggal 20 Oktober 2015
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, Bandung: CV Remaja Karya, 1998.

- Rahmat, Jalaluddin, *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung : Mizan, 2003.
- Razak, Masruddin, *Dienul Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2002.
- Surya, Mohamad, *Percikan Perjuangan Guru menuju Guru Profesiona, Sejahtera dan Terlindungi*, andung:Pustaka Bani Quraisy, 2006..
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2002.
- Wawancara dengan kepala MI Syeikh Mansyur pada tanggal 20 Oktober 2015
- Wawancara dengan Guru kelas 6 MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
- Wawancara dengan Guru Akidah akhlak MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
- Wawancara dengan orang tua MI Syeikh Mansyur pada tanggal 25 Oktober 2015
- Wawancara dengan siswa MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
- Wawancara dengan Walikelas 6 MI Syeikh Mansyur pada tanggal 23 Oktober 2015
- Wawancara dengan orang tua wali murid kelas 6 MI Syeikh Mansyur pada tanggal 22 Oktober 2015
- Wawancara dengan siswa MI Syeikh Mansyur pada tanggal 22 Oktober 2015.